

KARYA KOMUNIKASI

ALE RASA BETA RASA



Claudya Daniella Maitimu

1310121022

Nemma Arman

1310121004

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2017**

KARYA KOMUNIKASI

ALE RASA BETA RASA



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian hasil pada Program Studi Ilmu Komunikasi

Claudya Daniella Maitimu

1310121022

Nemma Arman

1310121004

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2017**

KARYA KOMUNIKASI

ALE RASA BETA RASA

disusun dan diajukan oleh

NEMMA ARMAN

1310121004

• CLAUDYA DANIELLA MAITIMU

1310121022

Telah diperiksa dan disetujui untuk diseminarkan

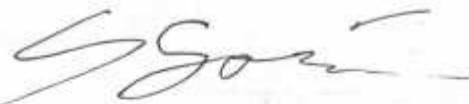
Makassar, 24 agustus 2017

Pembimbing I



Abdul Jalil, S.Ksi.,M.I.Kom

Pembimbing II



AlemFebriSonni, S.Sos., M.Si

Ketua Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial

Universitas Fajar



Hj. Yusmanizar, S. Sos, M.I.Kom

KARYA KOMUNIKASI

ALE RASA BETA RASA

Disusun dan diajukan oleh

NEMMA ARMAN

1310121004

CLAUDYA DANIELLA MAITIMU




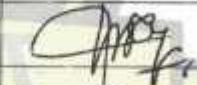

1310121022

Telah dipertahan dalam sidang ujian karya komunikasi

Pada tanggal 24 agustus 2017 dan

Dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan menyetujui,

Dewan penguji

No	Nama penguji	Jabatan	Tanda tangan
1	Hj. Yusmanizar, S. Sos, M.I.Kom	Ketua	
2	Abdul Jalil S.Ksi., M.I.Kom	Sekretaris	
3	H. Nur Alim Jalil S. Sos, M.I.Kom	Anggota	
4	Nosakros Arya, S. Sos, M.I.Kom	Anggota	
5	Alem Febri Sonni, S.Sos., M.si	Anggota	

Ketua Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial

Universitas Fajar

UNIVERSITAS FAJAR

Hj. Yusmanizar, S. Sos, M.I.Kom

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NEMMA ARMAN
: CLAUDYA DANIELLA MAITIMU
NIM : 1310121004, 1310121022
Program Studi : Komunikasi

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa karya komunikasi yang berjudul "ALE RASA BETA RASA" adalah karya komunikasi saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam karya komunikasi ini tidak terdapat karya komunikasi yang pernah dilakukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan lain, dan tidak terdapat pendapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis di kutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata di dalam karya komunikasi ini dapat di buktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan di proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU no 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar 18 september 2017

Yang membuat pernyataan

yang membuat pernyataan


Nemna Arman



Claudia Daniella Maitimu

SINOPSIS

“ALE RASA BETA RASA”

Nemma Arman

Claudya Daniella Maitimu

Kota ambon pernah dilanda kerusuhan pada tahun 1999. Banyak sumber mengatakan informasi berbeda tentang pemicu kerusuhan tersebut terjadi. Hanya ada beberapa pihak yang mengetahui pasti apa penyebab konflik tersebut. Namun kota telah berbenah diri dan masyarakat berdamai dengan menunjukkan solidaritas dan toleransi antar umat beragama.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merancang sebuah film documenter yang memperlihatkan perubahan-perubahan positif bagi masyarakat kota Ambon antar umat beragama, sehingga masyarakat Indonesia di daerah dapat mencontohi kerukunan umat beragama di Ambon.

DAFTAR ISI

Halaman	
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Ide Penciptaan.....	4
1.3 Tujuan Karya	4
1.4 Manfaat Karya.....	4
1.4.1. Manfaat Umum	4
1.4.2. Manfaat Praktis.....	4
1.4.3. Manfaat Akademis	5
1.4.5. Sistematika Penciptaan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1.1. Film Cahaya Dari Timur	8
2.1.2. Provokator Damai.....	10
2.2. Landasan Teori.....	12
A. Definisi Komunikasi.....	12
B. Karakteristik Komunikasi.....	13
C. Media Komunikasi.....	14
D. Komunikasi Massa	15
E. Film	16
F. Jenis Film.....	17
G. Film Dokumenter.....	18
H. Jenis Film Dokumente	18

I. Jenis Kamera.....	22
J. Teknik Pengambilan Gambar.....	23
BAB III Metodologi Penciptaan Karya.....	28
3.1 Deskripsi Program.....	28
3.2 Perencanaan Konsep Kreatif dan Konsep Teknis.....	28
3.2.1 Konsep Kreatif	28
A. Ide Gagasan.....	28
B. Sinopsis.....	29
C. Naskah.....	29
D. Story Line	32
3.2.2. Konsep Teknis	33
A. Shooting Script.....	33
B. Camera Card.....	34
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4. Objek Karya.....	35
3.5. Perencanaan Jadwal Kerja	35
A. Pra Produksi.....	35
B. Produksi	39
C. Pasca Produksi.....	41
BAB IV Pemabahasan dan Implementasi Karya.....	43
4.1 Pembahasan Karya.....	43
4.2 Analisis Karya.....	45
A. Analisis Sinematografi	47
B. Analisis SWOT	48
C. Laporan Karya.....	49
D. Produksi.....	51
E. Pasca Produksi.....	52

BAB V Kesimpulan.....	56
5.1 Rekomendasi.....	56
5.2Evaluasi.....	57
LAMPIRAN	58
DAFTAR PUSTAKA.....	61

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Tabel Shooting Script.....	33
3.2. Tabel Camera Card	34
3.3. Tabel Schedule Time	35
3.4. Tabel Anggaran	37
4.1. Snapshot/Pembagian Gambar	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1.1 Gambar 01. Seorangwanitamuslim di acara Natal	42
2.2. Gambar 02 Anak-anakmuslim di acara natal.....	42
2.3. Gambar 03 Status Facebook Akun Maluku SatuDarah.....	43

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan karuniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya Komunikasi ini. Karya Komunikasi ini berjudul “Ale Rasa Beta Rasa” yang merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Studi S1 Komunikasi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Komunikasi Universitas Fajar.

Karya Komunikasi ini bertujuan untuk memperlihatkan kehidupan toleransi beragama di Kota Ambon. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ini. Pertama-tama, ucapan terima kasih peneliti berikan kepada :

1. Orangtua penulis Bapak Erween Maitimu dan Ibu Julia Samallo
2. Rektor Universitas Fajar.
3. Ibu DR. Hj. Hadiati, M.Si, selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Fajar Makassar.
4. Bapak Abdul Jalil, S.Ksi, M.I.Kom dan , Alem Febri Sonni, S.Sos., M.Si.
5. Kepada Opa Rudi Fofid, Elfan Tamtelahitu, Hendrik Loupatty, Gustaf Tanihatu, dan Ridolf Maitimu yang telah membantu selama proses pembuatan film.
6. Kepada saudara/i penulis yaitu Claudio Reinhard Maitimu yang telah membantu mengambil dan mengeditkan gambar, .Cleta Viorelle Maitimu dan Erwin Junior Maitimu yang memberikan semangat selama pembuatan film.

7. Patner penulis dalam membuat karya ini, Nemma Arman yang selalu bersama-sama dalam proses pembuatan film.
8. Seluruh teman-teman angkatan komunikasi 2013

Karya komunikasi masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan karya ini.

Makassar, 7 Agustus 2017

Penulis

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan karuniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya Komunikasi ini. Karya Komunikasi ini berjudul “Ale Rasa Beta Rasa” yang merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Studi S1 Komunikasi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Komunikasi Universitas Fajar.

Karya Komunikasi ini bertujuan untuk memperlihatkan kehidupan toleransi beragama di Kota Ambon. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ini. Pertama-tama, ucapan terima kasih peneliti berikan kepada :

1. Orangtua penulis Bapak Arman dan Ibu Sahara Kaimudin
2. Rektor Universitas Fajar.
3. Ibu DR. Hj. Hadiati, M.Si, selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Fajar Makassar.
4. Bapak Abdul Jalil, S.Ksi, M.I.Kom dan , Alem Febri Sonni, S.Sos., M.Si
5. Kepada Opa Rudi Fofid, Winda Basir, Elfan Tamtelahitu, Hendrik Loupatty, Gustaf Tanihatu, dan Ridolf Maitimu yang telah membantu selama proses pembuatan film.
6. Kepada saudara/i penulis yaitu Ruslan Arman, Nena Arman, Arsan Arman, Nina Arman dan Arfan Arman yang memberikan semangat selama pembuatan film.
7. Patner penulis dalam membuat karya ini, Claudya Daniella Maitimu yang selalu bersama-sama dalam proses pembuatan film.

8. Seluruh teman-teman angkatan komunikasi 2013

Karya komunikasi masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan karya ini.

Makassar, 7 Agustus 2017

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Ambon merupakan ibukota provinsi Maluku. Terletak di bagian timur Indonesia dan memiliki sejarah dan kebudayaan yang sangat tinggi. Kota ini tergolong sebagai salah satu kota utama di region pembangunan Indonesia timur dilihat dari aspek perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. Ambon sempat diguncang kerusuhan sosial bermotifkan SARA antara tahun 1998-2002. Bukan hanya sebagai konflik antar agama, tetapi ada faktor lain yaitu adanya kesenjangan ekonomi dan sosial yang menjadi penyebab konflik. Konflik yang terjadi antara warga Muslim baik pribumi maupun pendatang, yang perekonomiannya dianggap relatif baik karena pekerjaannya sebagai pedagang dan lebih banyak berperan dalam pemerintahan menyebabkan kelompok Kristen merasa termarginalisasi oleh keadaan tersebut. Pada kenyataannya konflik yang terjadi ini adalah sebuah rekayasa yang dirancang oleh orang atau kelompok tertentu demi kepentingannya dengan menggunakan isu SARA dan beberapa faktor lain. Sebenarnya antara masyarakat baik Islam maupun Kristen yang ada di Ambon ini memiliki tradisi *pela gandong* (Hubungan Saudara) yang gunanya untuk mempersatukan masyarakat atas dasar perbedaan yang ada baik agama, suku, maupun tujuan yang berbeda. Selain itu juga sebagai media penyelesaian konflik apabila terjadi konflik antar masyarakatnya. Namun *pela gandong* ini sudah luntur seiring dengan perkembangan zaman dan semakin banyaknya pendatang yang datang maka menyebabkan tradisi ini hilang. Akibatnya *pela gandong* sudah tidak

dapat menjadi mekanisme penyelesaian konflik lagi. Sementara pada saat ini pela gandong telah digantikan dengan pendekatan keamanan (TNI) dimana jika terjadi konflik maka akan dikenakan sanksi berat. Namun sekarang Ambon sudah berbenah diri menjadi kota yang lebih maju dan dilirik sebagai kota Internasional di Indonesia Timur.

Untuk menjaga kesatuan bangsa kita, Toleransi beragama sangat penting. Tujuan yang lebih luasnya lagi untuk menjaga perdamaian dunia. Setiap orang akan sangat sensitif terhadap masalah agama. Oleh karena itu sangat disayangkan sekali kalau banyak nyawa yang akan mati disebabkan oleh perbedaan pandangan yang sejatinya memang berbeda. Jadikan perbedaan itu indah adalah pola pikir yang baik untuk mengawali misi penting menjaga kerukunan antar sesama. Dengan toleransi beragama tidak hanya dapat menghindarkan kita dari sebuah perpecahan tapi juga dapat membuat kita lebih solid dalam hubungan kemasyarakatan. Dapat juga bertukar pikiran (bukan berdebat tentang agama yang lebih baik) agar dari hari kehari kehidupan ala multiagama di negara ini menjadi sesuatu yang biasa dan tidak menjadi alasan terjadi pertikaian antara umat beragama. Contoh Toleransi beragama misalnya, Saling Menghormati antar umat beragama Dengan cara jika ada yang sedang puasa ya setidaknya kita jangan mengganggu atau merusak puasanya. Jika ada yang sedang berdoa tetapkanlah menjaga ketenangan saat umat lain beribadah. Kemudian, Tidak mengganggu. Misalnya acaranya nyepi janganlah merusak dengan menciptakan keributan tanpa peduli acara umat lain. Dan yang terakhir, Partisipasi. Di sini perlu ditekankan partisipasi tidak berarti anda mengikuti acara agama lain.

Contoh paling nyata ialah jika ada Lebaran, Natal dan acara besar agama lainnya kita memberikan selamat kepada mereka. Ini menunjukkan perwujudan iman yang dewasa dalam masyarakat.

Disini peneliti menciptakan Karya Komunikasi (Film Dokumenter) berjudul “Ale Rasa Beta Rasa” yang menceritakan tentang bagaimana dahulu di provinsi Maluku terjadi konflik antara warga Islam dan Kristen, khususnya di kota Ambon. Namun sekarang, sudah tidak ada peperangan antara kedua belah pihak melainkan solidaritas dan toleransi yang tinggi yang patut dicontoh oleh daerah lain, mengingat sekarang ini Negara kita memilih pemimpin berlatar belakang agama.

Peneliti mengharapkan agar film ini menjadi panutan bagi DKI Jakarta, maupun daerah lain. Dimana kota Ambon yang dulunya pernah mengalami konflik Agama, namun sekarang toleransi yang dibangun sangat tinggi. Ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan atau hari-hari besar keagamaan yang dirayakan di Ambon, apabila warga Kristen sedang melaksanakan ibadah pada tanggal 23 Desember 2016, maka yang menjaga keamanan ibadah dan turut memeriahkan acara Natal tersebut adalah pemuda Islam. Dan juga saat peresmian gedung gereja di kepulauan Aru, yang melakukan penyambutan terhadap Majelis Pekerja Harian adalah para santri di daerah tersebut

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Memperlihatkan kehidupan beragama di Maluku yang dulunya sempat tidak baik dan sering terjadi kerusuhan, namun sekarang mereka telah berbenah dengan solidaritas dan toleransi yang tinggi.

2. Memerlihatkan salah satu masyarakat yang kehilangan anggota keluarganya saat kerusuhan namun ia tidak menyimpan dendam kepada pelaku.

C. Tujuan Karya

Karya ini diciptakan untuk memperlihatkan solidaritas dan toleransi antara umat Islam dan Kristen yang ada di daerah Maluku khususnya kota Ambon, mengingat sekarang ini Negara kita diliputi ISU SARA dalam memilih pemimpin kepala daerah atau semacamnya.

D. Manfaat Karya

a. Manfaat Umum

1. Karya komunikasi ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai keberagaman budaya yang dimiliki oleh Negara kita Indonesia. Sehingga masyarakat dapat berpikir jernih untuk tidak terprovokasi ISU SARA.
2. Karya komunikasi ini diharapkan menjadi wadah bagi orang-orang yang memiliki minat untuk membuat film dokumenter demi menyalurkan bakat dan kreatifitas

b. Manfaat Praktis

1. Memerlihatkan beragama di Maluku yang sempat menjadi perbincangan pada tahun 1998-2000.
2. Memerlihatkan bagaimana Maluku kembali berdiri dan memperbaiki hubungan antar umat beragama yang sempat renggang.
3. Menjadi referensi bagi mahasiswa UNIFA dalam membuat film dokumenter.

c. Manfaat Akademis

Karya komunikasi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi massa dalam pembuatan film dokumenter maupun sinematografi dan teori film.

E. Sistematika Penciptaan

a. Pra Produksi

Tahap pra-produksi adalah tahap untuk menyusun rencana produksi.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusun produksi adalah :

1. Ide

merupakan tahap awal dalam membuat suatu film dokumenter.

Dalam hal ini penulis mencoba mencari ide dengan memperhatikan kejadian di lingkungan sekitar. Kemudian ide yang muncul mengenai Maluku Satu Darah.. Ide tersebut lalu ditulis dan dibahas untuk dikembangkan menjadi suatu jalan cerita yang menarik untuk dijadikan film dokumenter.

2. Riset

Setelah ide disusun menjadi cerita yang urut, selanjutnya peneliti melakukan riset dalam bentuk observasi di media social terkait solidaritas dan toleransi antar umat beragama di Maluku, berupa video-video kegiatan yang diupload oleh netter. Dan peneliti juga mempersiapkan *stock shot* yang akan digunakan dalam karya komunikasi ini.

3. Menyiapkan *treatment / outline* dan naskah

Selesai melakukan riset peneliti menyiapkan *treatment* untuk membentuk suatu jalan cerita yang menarik tentang kehidupan beragama di Maluku.

4. Pemilihan tokoh

Dalam film dokumener ini penulis menempatkan salah seorang yang anggota keluarganya menjadi korban kerusuhan Ambon, untuk menceritakan bagaimana Ambon sempat hancur hingga berbenah diri sekarang ini.

5. Membentuk dan penempatan kru

Tim produksi film dokumener “Ale Rasa Beta Rasa”, yakni :

- Produser : Claudya Daniella Maitimu
- Sutradara : Nemma Arman
- Penulis Naskah : Claudya Daniella Maitimu
- Kameramen : Nemma Arman
- Editor : Nemma Arman
- Penata Musik : Claudya Daniella Maitimu

6. Alat dan Perencanaan Produksi

1. Pembuatan *timetable*
2. *Breakdown budget*
3. *Shooting schedule*
4. *Check list*
5. Sinopsis

b. Produksi

Tahap selanjutnya adalah produksi. Proses produksi terdiri atas pengecekan lokasi, mengatur alat dan proses pengambilan gambar / *shooting* sesuai dengan *shooting schedule*, *story line*, dan *shotlist* berdasar *timetable* yang telah dibuat.

c. Pasca Produksi

Pasca Produksi adalah tahap terakhir dalam suatu produksi. Pada tahap ini gambar yang telah diambil dan dikumpulkan, diseleksi dan digabungkan menjadi satu kesatuan yang utuh atau *sequence*. Pada tahap ini, sistem audio dan gambar disempurnakan dan akan diberikan ilustrasi / *mixing*. Setelah proses pengeditan selesai film di *export* dan akan di evaluasi sebelum di *burning* ke dalam vcd/dvd

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Sumber Penciptaan

1. Cahaya Dari Timur



Film ini Cerita tentang konflik antar agama di Maluku pada tahun 1999, hingga akhirnya sepak bola mampu menyatukan perbedaan dan menghilangkan trauma konflik pasca kerusuhan 1999.

Diceritakan mengenai konflik antar agama yang merenggut banyak korban, sekian lama konflik ini berkecamuk. Awalnya hanya di Ambon, namun akhirnya merembet ke daerah lain, termasuk Tulehu. Sani Tawainella, seorang tukang ojek yang dulunya pemain bola di Piala Pelajar Asia tahun 1996, tak kuasa melihat anak-anak tiap harinya melihat konflik. Maka atas inisiatifnya dilatihlah anak-anak ini main bola tiap sore hari. Bersama temannya yang juga mantan pemain bola, Rafi.

Lima tahun berselang, konflik sudah usai, ada gagasan dari Rafi dan juga Sani untuk mendirikan sebuah Sekolah Sepak Bola (SSB), maka berdirilah SSB Tulehu Putra, dan disinilah muncul permasalahan baru. Rafi mengklaim kalau SSB itu adalah dia pendirinya, Sani tak terima, percekocokkan timbul hingga akhirnya Sani memilih untuk mundur dan tidak melatih anak-anak itu.

Ketika Sani tak lagi melatih, datanglah Yosef, guru SMK Passo, sebuah sekolah yang muridnya beragama Kristen. Dia menawari Sani untuk melatih anak-anak SMK Passo bermain bola, karena akan menghadapi turnamen antar klub di daerah mereka. Dengan berbagai pertimbangan akhirnya diiyakan, melatihlah Sani di sekolah tersebut.

Alfin dan Salemba yang hanya mau dilatih oleh Sani, tau kabar kalau dia melatih di SMK Passo, datanglah Alfin dan Salemba kesekolah tersebut dengan maksud mau bergabung untuk ikut latihan. Karena sekolah tersebut sedang butuh pemain dengan posisi bertahan dan pemain sayap, kebetulan pas dengan posisi Alfin dan Salemba, maka diijinkanlah kedua bocah itu ikut latihan.

Singkatnya, turnamen pun digelar, kesebelasan SSB Tulehu Putra bertemu dengan SMK Passo di final. Pada partai final akhirnya dimenangkan SSB Tulehu Putra.

Usai turamen digelar, ada pertemuan antara utusan pengurus PSSI pusat, PSSI Maluku, dan tentu saja Sani dan Rafi ikut hadir. Inti pertemuan tersebut membahas tentang turnamen U-15 di Jakarta. Akhirnya dengan berbagai pertimbangan, ditunjuklah Sani sebagai pelatih

kesebelasan U-15 Maluku. Rafi merasa kecewa, karena dirinya merasa lebih pantas melatih U-15 Maluku karena telah berhasil membawa SSB Tulehu Putra juara turnamen. Tapi nyatanya keputusan tidak berubah, Sani lah yang ditetapkan mejadi pelatih.

Salah satu pertimbangan dalam memilih sani adalah keberhasilannya menyatukan anak-anak dari agama berbeda saat melatih SMK Passo. Karena saat itu isu agama menjadi sesuatu yang sangat rawan. Pun demikian saat melatih U-15 Maluku, anak-anak dari Tulehu dan Passo dijadikan dalam satu tim. Gesekan-gesekan mulai muncul, apalagi bila dikaitkan dengan agama dan kenangan saat kerusuhan, dimana orang tua dari pemain ada yang meninggal saat terjadi konflik. Meski demikian Sani tetap bersikeras untuk membawa anak-anak tersebut ke Jakarta.

2. Provokator Damai



Film berdurasi 28 menit ini dibuat Rifky, mahasiswa Jurnalistik IAIN

Ambon, bersama teman satu kelasnya Ali Madi Salay. Film ini menceritakan

kisah keluarga muslim yang hidup di tengah perkampungan kristen, begitu sebaliknya keluarga kristen yang hidup di tengah perkampungan muslim.

Rifky menjelaskan, kalau dahulu ia yang seorang muslim bisa tinggal bersama orang kristen dengan rukun. Kemudian karena konflik tahun 99 lalu, ia dan keluarganya harus pindah ke kampung lain.

“Saya rindu saat-saat itu. Dan film ini soal kerinduan dan nostalgia masyarakat Ambon hidup rukun sebelum konflik tahun 99 lalu,” kata Rifki yang juga aktivis Pers Mahasiswa LINTAS ini.

Menurut Rifky setelah film ini ditonton, banyak masyarakat Ambon yang mengeluarkan isi hatinya. Mereka mengatakan rindu dan cinta dengan Ambon di masa dulu.

“Mereka yang sebelumnya belum berani bicara, melihat film ini berani mengungkapkannya,” kata Rifky.

Film ini sendiri merupakan film yang diikuti dalam kompetisi Eagle Award 2013. Lewat filmnya ini Rifky berharap bisa menjadi pemantik kecil perdamaian di Ambon.

Perbedaan antara film Maluku Satu Darah dengan film dokumenter lainnya :

No	Film	Perbedaan
1.	Cahaya Dari Timur	<p>Film ini menceritakan tentang konflik antar agama di Maluku pada tahun 1999, hingga akhirnya sepak bola mampu menyatukan perbedaan dan menghilangkan trauma konflik pasca kerusuhan 1999.</p> <p>Perbedaannya dengan film kami adalah, kami menceritakan tentang kondisi kota Ambon yang pernah mengalami konflik Agama pada tahun 1999, dan toleransi beragama yang dibangun saat ini.</p>
2.	Provokator Damai	<p>Film ini menceritakan tentang nostalgia masyarakat Ambon sebelum konflik tahun 1999.</p> <p>Perbedaannya dengan film kami adalah, kami akan mengilustrasikan kejadian yang tidak sempat terekam dengan musikalisasi puisi, sehingga yang ditampilkan tidak hanya kumpulan wawancara.</p>

B. Landasan Teori

Tinjauan Umum tentang Komunikasi

a. Definisi Komunikasi

Menurut Cherry, (2012:20) menyatakan bahwa “istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan dua orang atau lebih”.

Sedangkan menurut Steven, (2012:21) menyatakan bahwa “komunikasi terjadi kapan saja suatu organisme memberi reaksi terhadap suatu objek atau stimuli”.

Kemudian Menurut Rogers, Everett M. (2012:22) menyatakan bahwa “komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.

Menurut Miller, (2002:69) menyatakan bahwa “komunikasi berarti bahwa informasi dilewatkan dari satu tempat ke tempat lain”.

Dan yang terakhir menurut Tahier, (2002:70) menyatakan bahwa “komunikasi terjadi kapan saja seorang individu memberikan arti atau makna kepada perangsang internal atau eksternal”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, Komunikasi adalah Proses pengalihan ide dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan

memberikan makna atau arti kepada perangsang internal atau eksternal.

b. Karakteristik Komunikasi

Menurut Bulaeng, Andi (2002:70) karakteristik komunikasi terbagi atas delapan poin sebagai berikut :

1. Komunikasi adalah suatu makna: ini adalah sesuatu yang dilekatkan orang pada perilaku.
2. Komunikasi adalah berproses: ini merupakan suatu interaksi yang berkelanjutan dan senantiasa berkembang diantara orang-orang.
3. Komunikasi juga bersifat tidak sengaja: ini terjadi kapan saja kita memberikan makna kepada perilaku apakah diniatkan atau tidak diniatkan.
4. Para peneliti mengkaji komunikasi nonverbal tidak disengaja sebagai tambahan terhadap komunikasi verbal dan nonverbal disengaja.
5. Komunikasi tidak bisa dielakkan: orang tidak bisa memilih untuk tidak berkomunikasi karena hal itu terjadi kapan saja orang memberikan makna kepada perilaku.
6. komunikasi adalah berorientasi penerima: karena ini terjadi kapan saja seseorang memberikan makna kepada perilaku, maka komunikasi terletak didalam diri penerima, orang yang *mendecoding* perilaku bersangkutan.

Tujuan komunikasi adalah memberikan makna dan untuk saling memahami. Komunikasi menciptakan hubungan antara diri kita sendiri dan seseorang lainnya.

c. Media Komunikasi

Menurut Cangara, Hafied (2012:137) media komunikasi terbagi atas 4 yaitu media antarpribadi, media kelompok, media publik dan media massa. Media antarpribadi terdiri atas kurir (utusan), surat dan telepon, sedang media kelompok adalah rapat, seminar dan konferensi. Media publik adalah rapat akbar, rapat raksasa dan sebagainya. Jika khalayak tersebar tanpa diketahui di mana mereka berada, maka biasanya digunakan media massa, Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabat, film, radio dan televisi.

Karakteristik media massa ialah sebagai berikut :

1. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
2. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalau toh terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan di mana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama
4. Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar dan sebagainya

5. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin dan suku bangsa.

Sedangkan menurut Muhtadi, Saipul Asep (1999:173) definisi media massa adalah sebagai berikut ;Media massa merupakan alat bantu utama dalam proses komunikasi massa. Sebab komunikasi massa sendiri secara sederhana adalah suatu alat transmisi informasi seperti koran, majalah, buku, film, radio dan televisi atau suatu kombinasi bentuk dari bentuk-bentuk media.

d. Komunikasi Massa

Menurut Wiryanto (2002:1) definisi komunikasi massa adalah sebagai berikut ; Komunikasi masa kita adopsi dari istilah bahasa Inggris, mass communication, kependekan dari mass media communication (komunikasi media massa). Artinya komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang *mass mediated*.

Sedangkan Mulyana, Deddy (2001:75) mendefinisikan komunikasi massa sebagai berikut ; Studi ilmiah tentang media massa beserta pesan yang dihasilkan, pembaca atau pendengar atau penonton yang akan coba diraihnya, dan efeknya terhadap mereka. Komunikasi massa merupakan disiplin kajian ilmu sosial yang relatif muda jika dibandingkan dengan ilmu psikologi, sosiologi, ilmu politik dan ekonomi.

e. Komunikasi Persuasif

Kenneth E. Anderson (1972:218), menyatakan bahwa persuasif adalah proses komunikasi antar individu dimana komunikator menggunakan simbol-simbol untuk mempengaruhi pikiran si penerima sebagai dengan sendirinya, komunikator dapat merubah tingkah laku dan perbuatan audienns.

Menurut Erwin P. Betinghaus (1973:10) menjelaskan bahwa mempengaruhi pemikiran dan perbuatan seseorang, hubungan aktivitas antara pembicara dan pendengar dimana pembicara berusaha mempengaruhi tingkah laku pendengar melalui perantara pendengaran dan penglihatan.

Dalam buku Komunikasi Antarmanusia, De Vito menjelaskan komunikasi persuasif sebagai komunikasi yang mengetengahkan pembicaraan yang sifatnya memperkuat, memberikan ilustrasi dan menyodorkan informasi kepada khalayak. Akan tetapi tujuan pokoknya adalah menguatkan atau mengubah sikap dan perilaku, sehingga penggunaan fakta, pendapat dan himbauan motivasional harus bersifat memperkuat tujuan persuasifnya. Dari penjelasan tersebut, De Vito mengemukakan terdapat dua macam tujuan atau tindakan yang ingin dicapai dalam melakukan komunikasi persuasif.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Komunikasi Persuasif merupakan tindakan komunikator memberikan informasi kepada khalayak, tetap tujuan utamanya adalah menguatkan dan sikap dan perilaku penerima.

f. Faktor-faktor Persuasif

Agar dapat mengubah sikap dan perilaku, seorang persuader harus mempertimbangkan factor-faktor berikut:

a) Kejelasan tujuan

Tujuan komunikasi persuasif adalah untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku. Apabila bertujuan untuk mengubah sikap maka berkaitan dengan aspek afektif, mengubah pendapat maka berkaitan dengan aspek kognitif, sedangkan mengubah perilaku maka berkaitan dengan aspek motorik.

b) Memikirkan secara cermat orang yang dihadapi

Sasaran persuasif memiliki keragaman yang cukup kompleks. Keragaman tersebut dapat dilihat dari karakteristik demografis, jenis kelamin, level pekerjaan, suku bangsa, hingga gaya hidup. Sehingga, sebelum melakukan komunikasi persuasif sebaiknya persuader mempelajari dan menelusuri aspek-aspek keragaman sasaran persuasif terlebih dahulu.

c) Memilih strategi komunikasi yang tepat

Strategi komunikasi persuasif merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi persuasif dengan manajemen komunikasi. Hal yang perlu diperhatikan seperti siapa saja sasaran persuasif, tempat dan waktu pelaksanaan komunikasi persuasif, apa yang harus disampaikan, hingga mengapa harus disampaikan.

g. Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:242) film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.

Sedangkan menurut, Teguh Trianto (2003:ix) mendefinisikan film sebagai suatu pendidikan budaya. Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Meski pada awalnya film diperlakukan sebagai komoditi yang diperjual-belikan sebagai media hiburan, namun pada perkembangannya film juga kerap digunakan sebagai media propaganda, alat penerangan bahkan pendidikan. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya.

Definisi lain dari film diungkapkan oleh Zoebary, Ilham (2010:104) Film merupakan karya sinematografi yang memanfaatkan media *celluloid* sebagai media penyimpanan .sejalan dengan perkembangan media penyimpanan dalam bidang sinematografi, pengertian film telah bergeser. Sebuah film cerita dapat diproduksi tanpa menggunakan media *celluloid*. Saat ini tidak sedikit film yang menggunakan media *celluloid* pada tahap pengambilan gambar, kemudian pada tahap pasca produksi gambar yang telah diedit dari media *analog* maupun digital dapat

disimpan pada media yang lebih fleksibel seperti cakram (VCD dan DVD). Pada istilah lain pun tidak lagi sebagai media penyimpanan bentuk karya *audio visual* namun lebih diartikan sebagai suatu *genre* seni cerita berbasis audio visual atau cerita yang dituturkan pada penonton melalui gambar bergerak.

Dalam buku Sumarno, Marseli (1996:27) Monaco mengartikan film secara luas yaitu yang direkam dalam media yang tergolong rumpun cerita bergerak/*moving image* yang meliputi ditayangkan di bioskop, rekaman pada pita video, piringan laser, serta siaran televisi.

h. Jenis Film

Heru Effendy (2002:11-14) menyebutkan setidaknya ada beberapa jenis film yang lazim diketahui oleh masyarakat, yaitu :

1. Film Cerita Pendek/*Short Films*

Durasi film pendek biasanya berdurasi dibawah 60 menit. Di banyak Negara berkembang seperti Jerman, Australia, Kanada, dan Amerika Serikat, film cerita pendek dijadikan eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang / kelompok untuk kemudian memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh mahasiswa jurusan film atau orang / kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik.

2. Film Cerita Panjang/*Feature-Length Films*

Film yang berdurasi lebih dari 60 menit, lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok film ini.

i. Film Dokumenter

Heru Effendy (2009:3) mendefinisikan film dokumenter sebagai berikut; Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Intinya, film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin. Seiring dengan perjalannya waktu, muncul berbagai aliran dari film dokumenter misalnya dokudrama (*docudrama*). Dalam dokudrama, terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita menjadi lebih menarik. Sekalipun demikian, jarak antara kenyataan dan hasil yang tersaji lewat dokudrama biasanya tidak berbeda jauh. Dalam dokudrama, realita tetap menjadi pegangan.

j. Jenis Film Dokumenter

Menurut Wibowo, Fred (2007:146) "program atau film dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada

fakta objektif yang memiliki nilai esensial yang artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan suatu situasi nyata”.

Menurut Ayawalla, R. Gerzon (2012:322-334) “membagi *genre*/jenis film dokumenter menjadi sebelas jenis yaitu :

1. Dokumenter laporan perjalanan

Dokumenter laporan perjalanan awalnya adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnologi. Namun, dalam perkembangannya bisa membahas banyak hal dari yang paling penting hingga hal kecil sesuai dengan pesan dan gaya yang dibuat.

2. Dokumenter Sejarah

Film dokumenter sejarah biasanya menceritakan sejarah perjuangan suatu bangsa, berisi perjuangan tokoh-tokoh pahlawan untuk mengenang berdirinya suatu negara yang mengalami proses perlawanan menjadi negara yang merdeka. Film dokumenter bergenre sejarah ini sangat kental dengan aspek *referential meaning* (makna yang sangat tergantung pada referensi peristiwa).

3. Dokumenter Potret/ biografi

Dokumenter ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Subjeknya yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia. Atau masyarakat tertentu, atau seseorang yang biasa namun memiliki kelebihan, kehebatan, keunikan, ataupun aspek lain yang menarik.

4. Dokumenter perbandingan/kontradisi

Dokumenter ini menyetengahkan sebuah perbandingan. Bisa dari seseorang atau sesuatu yang bersifat budaya, perilaku, dan peradaban suatu bangsa.

5. Dokumenter ilmu pengetahuan

Dokumenternya ini berisi penyampaian informasi mengenai suatu teori, sistem, berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Kemasannya bisa film edukasi (jika ditunjukkan untuk publik khusus), atau film intruksional (jika ditunjukkan untuk publik umum dan luas).

6. Dokumenter nostalgia

Dokumenter yang mengisahkan kilas balik dan napak tilas, dikemas dengan menggunakan penuturan perbandingan (perbandingan sekarang dan masa lampau). Film- film jenis ini sebenarnya dekat dengan jenis sejarah. Namun biasanya banyak menyetengahkan kilas balik atau napak tilas kejadian – kejadian dari seseorang atau satu kelompok.

7. Dokumenter Rekontruksi

Dokumenter jenis ini biasanya ditemui dokumenter investigasi dan sejarah, termasuk pula pada film etnografi (ilmu tentang kebudayaan) dan antropologi visual. Pecahan atau bagian peristiwa masa lampau maupun masa kini disusun atau direkontruksi berdasarkan fakta sejarah. Dokumenter jenis ini mencoba memberikan gambaran ulang terhadap peristiwa yang terjadi secara utuh.

8. Dokumenter Investigasi

Dokumenter ini dikemas untuk mengungkapkan misteri sebuah peristiwa yang belum atau tidak pernah terungkap dengan jelas. Peristiwa besar yang menjadi berita hangat media massa di seluruh dunia, disebut dokumenter jurnalistik.

9. Dokumenter Eksperimen/seni

Dokumenter eksperimen ini mengandalkan gambar- gambar, music, dan suara atmosfer/*noise*. Penggabungan tersebut secara artistik menjadi unsur utama, karena tidak menggunakan narasi, komentar, maupun dialog/wawancara. Gambar- gambar dan music yang disatukan dengan editing akan memuncurkan makna yang akan ditangkap penonton melalui asosiasi yang terbentuk dibenak mereka.

10. Dokumenter buku harian/*diary film*

Dokumenter yang menggabungkan laporan perjalanan dengan nostalgia kejayaan masa lalu, jalan cerita mencantumkan secara lengkap dan jelas tanggal kejadian, lokasi, dan karakternya sangat subjektif. Seperti halnya sebuah buku, maka film jenis ini juga mengacu pada catatan perjalanan kehidupan seseorang yang diceritakan kepada oranglain. Struktur ceritanya cenderung linear serta kronologis, narasi menjadikan ruangan dan waktu kejadian yang cukup ideal.

11. Dokumenter drama

Dokumenter drama adalah *genre* dokumenter dimana pada beberapa bagian film disutradarai atau diatur terlebih dahulu

dengan perencanaan yang detail. Dokumenter drama muncul sebagai solusi atas permasalahan yang sudah ataupun belum pernah terjadi.

k. Jenis Kamera

Menurut Effendy (2008:53) Jenis kamera yang digunakan dalam film sangat beragam jenisnya, namun secara garis besar kamera terbagi tiga yaitu :

1. Kamera foto (*still photography*)

Kamera foto menghasilkan gambar-gambar yang tidak bergerak (*still single picture*). Bahan baku penyimpanan gambar berasal dari pita selluloid, sehingga setelah melakukan perekaman harus diproses lagi dengan pemrosesan secara kimiawi. Contoh : kamera analog, kamera digital.

2. Kamera film (*cinema photography*)

Kamera film memiliki bahan yang sama dengan kamera foto namun hasil yang didapat berbeda, kamera film menghasilkan gambar yang bergerak atau biasa disebut *still motion*. Contoh : kamera 8 mm, 16 mm, 35 mm.

3. Kamera video (*video photography*)

Untuk kamera video sendiri memiliki persamaan dengan kamera film karena menghasilkan gambar bergerak (*still motion*), namun yang membedakan yaitu bahan bakunya yang berupa kaset video yang setelah pengambilan gambar hasilnya dapat langsung dilihat karena terjadinya gambar secara optis dan elektronis. Contoh : kamera Betacam, MiniDV, HDCam.

I. Teknik Pengambilan Gambar

Teguh Trianto (2013:45) menjabarkan teknik-teknik pengambilan gambar sebagai berikut:

1. Sudut pengambilan gambar (*Camera Angle*)

a. *Bird Eye View*

Pengambilan gambar dilakukan dari atas dari ketinggian tertentu sehingga memperlihatkan lingkungan yang sedemikian luas dengan benda-benda lain yang tampak dibawah sedemikian kecil. Pengambilan gambar biasanya menggunakan helikopter maupun dari gedung-gedung tinggi.

b. *High Angle*

Sudut pengambilan gambar tepat diatas objek, pengambilan gambar seperti ini memiliki arti yang dramatik yaitu kecil atau kerdil.

c. *Low Angle*

Pengambilan gambar diambil dari bawah si objek, sudut pengambilan gambar ini merupakan kebalikan dari high angle. Kesan yang ditimbulkan dari sudut pandang ini yaitu keagungan atau kejayaan.

d. *Eye Level*

Pengambilan gambar ini mengambil sudut sejajar dengan mata objek, tidak ada kesan dramatik tertentu yang didapat dari *eye level* ini, yang ada hanya memperlihatkan pandangan mata seseorang yang berdiri.

e. *Frog Level*

Sudut pengambilan gambar ini diambil sejajar dengan permukaan tempat objek berdiri, seolah-olah memperlihatkan objek menjadi sangat besar.

2. Ukuran gambar (*frame size*)

a. *Extreem Close-up* (ECU)

Pengambilan gambar sangat dekat sekali, hanya menampilkan bagian tertentu pada tubuh objek. Fungsinya untuk kedetailan suatu objek.

b. *Big Close-up* (BCU)

Pengambilan gambar hanya sebatas kepala hingga dagu objek. Fungsi untuk menonjolkan ekspresi yang dikeluarkan oleh objek.

c. *Close-up* (CU)

Ukuran gambar sebatas hanya dari ujung kepala hingga leher. Fungsi untuk memberi gambaran jelas terhadap objek.

d. *Medium Close-up* (MCU)

Gambar yang diambil sebatas dari ujung kepala hingga dada. Fungsinya untuk mempertegas profil seseorang sehingga penonton jelas.

e. *Mid Shoot* (MS)

Pengambilan gambar sebatas kepala hingga pinggang. Fungsinya memperlihatkan sosok objek secara jelas.

f. *Knee Shoot* (KS)

Pengambilan gambar sebatas kepala hingga lutut. Fungsinya hampir sama dengan *mid shot*.

g. *Full Shoot* (FS)

Pengambilan gambar penuh objek dari kepala hingga kaki. Fungsinya memperlihatkan objek beserta lingkungannya.

h. *Long Shoot* (LS)

Pengambilan gambar lebih luas daripada *full shoot*. Fungsinya menunjukkan objek dengan latar belakangnya.

i. *Extreem Long Shoot* (ELS)

Pengambilan gambar melebihi *long shoot*, menampilkan lingkungan si objek secara utuh. Fungsinya menunjukkan bahwa objek tersebut bagian dari lingkungannya.

j. *1 shoot*

Pengambilan gambar satu objek. Fungsinya memperlihatkan seseorang/benda dalam *frame*.

k. *2 shoot*

Pengambilan gambar dua objek. Fungsinya memperlihatkan adegan dua orang yang sedang berkomunikasi.

l. *3 shoot*

Pengambilan gambar tiga objek. Fungsinya memperlihatkan adegan tiga orang sedang mengobrol.

m. *Group Shoot*

Pengambilan gambar sekumpulan objek. Fungsinya memperlihatkan adegan sekelompok orang dalam melakukan suatu aktifitas.

3. Gerakan kamera (*moving camera*)
 - a. *Zooming (In/Out)* : gerakan yang dilakukan oleh lensa kamera mendekat maupun menjauhkan objek, gerakan ini merupakan fasilitas yang disediakan oleh kamera video dan kameramen hanya mengoperasikannya saja.
 - b. *Panning (Left/Right)* : yang dimaksud dengan gerakan panning yaitu kamera bergerak dari tengah ke kanan atau dari tengah ke kiri, namun bukan kameranya yang bergerak tapi tripod nya yang bergerak sesuai arah yang diinginkan.
 - c. *Tilting (Up/Down)* : gerakan *tilting* yaitu gerakan ke atas dan ke bawah, masih menggunakan *tripod* sebagai alat bantu agar hasil gambar yang didapat memuaskan dan stabil.
 - d. *Dolly (In/Out)* : gerakan yang dilakukan yaitu gerakan maju mundur, hampir sama dengan gerakan *zooming* namun pada dolly yang bergerak adalah *tripod* yang telah diberi roda dengan cara mendorong *tripod* maju ataupun menariknya mundur.
 - e. *Follow* : pengambilan gambar dilakukan dengan cara mengikuti objek dalam bergerak searah.
 - f. *Framing (In/Out)* : *framing* adalah gerakan yang dilakukan oleh objek untuk memasuki (*in*) atau keluar (*out*) *framingshot*.

- g. *Fading (In/Out)* : merupakan pergantian gambar secara perlahan-lahan. Apabila gambar baru masuk menggantikan gambar yang ada disebut *fade in*, sedangkan jika gambar yang ada perlahan-lahan menghilang dan digantikan gambar baru disebut *fade out*.
 - h. *Crane Shoot* : merupakan gerakan kamera yang dipasang pada alat bantu mesin beroda dan bergerak sendiri bersama kameramen, baik mendekati maupun menjauhi objek.
4. Gerakan objek (*moving object*)
- a. Kamera sejajar objek. Kamera sejajar mengikuti pergerakan objek, baik ke kiri maupun ke kanan.
 - b. *Walking (In/Out)* Objek bergerak mendekati (*in*) maupun menjauhi (*out*) kamera.

BAB III

METODOLOGI PENCIPTAAN KARYA

A. Deskripsi Program

Kategori Program : *Education* dan Informasi

Media : Media Sosial (*Youtube, Instagram, dan Facebook*)

Format Program : Film Dokumenter

Program : Ale Rasa Beta Rasa

Durasi Program : 20 menit

Target *Audience* : Semua Umur

Jenis Kelamin : Laki-Laki dan Perempuan

Status Ekonomi Sosial : B (Menengah keatas) C

(Menengah kebawah)

Karakteristik Produksi : *Record (Single Camera dan Multi Camera)*.

B. Perencanaan Konsep Kreatif dan Konsep Teknis

1. Konsep Kreatif

a. Ide Gagasan

Ide gagasan muncul ketika peneliti telah selesai melakukan pengumpulan data online pada media sosial dimana pengguna sosial selalu mengupload tentang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Maluku. Setelah peneliti melihat sudah begitu banyak bukti bahwa Ambon tidak lagi terpengaruh ISU SARA sehingga membawa agama dalam setiap permasalahan, peneliti memutuskan untuk membuat film dokumenter dengan judul "Ale Rasa Beta Rasa" dimana dalam film dokumenter ini peneliti memperlihatkan kehidupan beragama di kota

Ambon yang rukun padahal dulunya sempat menjadi perbincangan karena kerusuhan yang terjadi tahun 1999.

Peneliti memilih dua orang sebagai obyek dalam film, untuk testimoni kehidupan toleransi beragama di Ambon.

b. Sinopsis

Kota Ambon sempat dilanda kerusuhan pada tahun 1999. Banyak sumber mengatakan informasi berbeda tentang pemicu kerusuhan tersebut terjadi. Hanya ada beberapa pihak yang mengetahui pasti apa penyebab konflik tersebut. Namun kota Ambon telah berbenah diri dan masyarakatnya berdamai dengan menunjukkan solidaritas dan toleransi antar umat beragama.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merancang sebuah film dokumenter yang memperlihatkan perubahan-perubahan positif bagi masyarakat kota Ambon antar umat beragama. Sehingga masyarakat Indonesia di daerah lain dapat mencontohi kerukunan umat beragama di Ambon.

c. Naskah

Ale Rasa Beta Rasa

Skenario :

Fade in judul film dokumenter

Pembukaan/Opening

**Lokasi : Tempat tinggal subyek (ilustrasi) dan kota Ambon
(ilustrasi)**

Fade in to teaser video kerusuhan kota Ambon

Cut to

Obyek 1 menceritakan konflik tersebut dalam bentuk musikalisasi puisi.

Cut to

Video kerusuhan

Voice over

Obyek 1 memberikan penjelasan tentang kerusuhan Ambon.

Fade out

Segmen 1

Lokasi : Kota Ambon

Cut to

Video Kota Ambon saat dilanda Kerusuhan (Rumah-rumah, kantor, dan rumah ibadah terbakar, korban kerusuhan, tangisan)

Cut to

Segmen 2

Lokasi : Kota Ambon (ilustrasi)

Voice Over suasana Kerusuhan Kota Ambon dalam cuplikan sebuah video.

Cut to

Masyarakat yang mengungsi.

Cut to

(Cuplikan Video Kerusuhan)

Fade out

Segmen 3

Lokasi : Kota Ambon

Cut to

(Obyek 2 menceritakan kronologi saat ia harus mengungsi saatkerusuhan)

Cut to

(Cuplikan video kerusuhan)

Voice over kemudian cut to

Obyek 2 menceritakan tentang bagaimana ia melewati masa-masa sulit saat kerusuhan dan terpisah dengan saudaranya

Fade out

Segmen 4

Lokasi : Rumah (Tempat tinggal Subyek)

Fade in

(Objek 2 menceritakan saat kerusuhan)

Cut to

Obyek 3 menceritakan tentang proses mediasi yang dilakukan antara Kepala Desa di kota Ambon

Cut to

Suasana Kota Ambon

Fade Out

Segmen 5

Lokasi : Kota Ambon

Ilustrasi suasana Damai di kota Ambon mulai terlihat. Sudah ada toleransi dan soidaritas yang dibangun antar umat beragama.

Cut to

(Cuplikan Video Umat Muslim menajaga keamanan ibadah Natal Gereja Silo)

Cut to

(Cuplikan Video Umat Kristiani memainkan lagu Rohani muslim dengan alat music terompet)

Cut to

Obyek 1&2 menceritakan suasana kota Ambon terlepas dari kerusuhan.

Penutup/closing

Credit title beserta foto-foto kerusuhan dan kedamaian di Kota Ambon

d. Story Line

Ale Rasa Beta Rasa

Subyek : Dua orang warga kota Ambon yang merasakan kerusuhan 1999.

Lokasi : Kota Ambon

Durasi Tayang : 20 Menit

Pembagian Segmen

Pembukaan/ Opening : Teaser Video Kerusuhan

Segmen 1 : Obyek 1 menggambarkan suasana kerusuhan dalam bentuk musikalisasi puisi.

Segmen 2 : Ilustrasi masyarakat yang mengungsi.

Segmen 3 : Obyek 2 menceritakan tentang bagaimana ia melewati masa-masa sulit saat mengungsi.

Segmen 4 : Obyek 1 menceritakan tentang proses mediasi yang dilakukan antara Kepala Desa di kota Ambon

Segmen 5 : Ilustrasi suasana Damai di kota Ambon mulai terlihat. Sudah ada toleransi dan solidaritas yang dibangun antar umat beragama.

Penutupan/ closing : Credit title beserta foto-foto kerusakan di Kota Ambon

e. Floor Plan

Konsep Teknis

a. Shooting Script

1.1 Tabel Shooting Script

Production Company : Universitas Fajar

Produser : Claudya Daniella Maitimu

Project Title : Ale Rasa Beta Rasa

Director : Nemma Arman

Durasi : 20 Menit

No	Scene	Cast	Wardrobe	Make Up	Setting	Properti	Vehicle/Animal	Special Equipment	Notes
1	1	Model	Pakaian adat daerah Maluku	Natural		Tempat tinggal, Kota Ambon	-		Diadanya oleh model

						(ilustrasi)			
2	2	Mode I	Pakaian santunan	Natura I		Alat-alat rumah tangga			
3	3	Mode I	Pakaian rapih	Natura I		Tempat tinggal (ilustrasi)			Diadegan oleh model

b. Camera Card

1.2 Tabel Camera Card

Production Company : Universitas Fajar

Produser : Claudya Daniella Maitimu

Project Title : Ale Rasa Beta Rasa

Director : Nemma Arman

Durasi : 20 Menit

No	Scene	Shot	Take	Angle	Moving	Video	Notes
1	1	01	01	FS (Full Shoot)	Panning		Suasana kota Ambon
2	2	02	01	Eye level angel	Follow		Model berjalan
3	3	03	01	Medium Close up	Still		Wawancara
4	4	04	01	Medium Shoot	Fading		Wawancara/ adegan oleh model

5	5	05	01	Medium Close Up	Still		Wawancara
6	6	06	01	Medium Shoot	Fading		Sukses story

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah Pengumpulan Data Online melalui media social (facebook) dan Observasi dimana pencipta karya akan turun langsung ke lapangan untuk mendokumentasi obyek.

2. Objek Karya

Objek karya peneliti adalah salah seorang narasumber yang keluarganya menjadi korban kerusuhan Ambon pada tahun 1998-2000. Objek akan menceritakan kronologis kerusuhan hingga keadaan kota Ambon sekarang. Bagaimana perubahan yang dibangun dari masa kehancuran hingga berbenah diri.

3. Perencanaan Jadwal Kerja

a. Pra Produksi

Tabel 1.3 Schedule time

Production Company : Universitas Fajar

Produser :Claudya Daniella Maitimu

Project Title : Ale Rasa Beta Rasa

Director :Nemma Arman

Durasi : 20 Menit

No	Tahap	Aktifitas	Target Per Minggu						
			Mei				Juni		
			1	2	3	4	1	2	3
1	Pra Produksi	Penemuan Ide	■						
2		Pengembangan Gagasan		■					
3		Penulisan Naskah (Dan Seterusnya...)			■				
4	Produksi	Shooting				■			
5		Dailly Production report				■			
6		Evaluasi Produksi (Dan Seterusnya...)					■		
7	Pasca Poduksi	Capturing						■	
8		Logging						■	
9		On line Editing (Dan Seterusnya...)							■

Kru Film :

Produser : Claudya Daniella Maitimu

Sutradara : Nemma Arman

Penulis Naskah : Claudya Daniella Maitimu

Kameramen : Nemma Arman

Editor : Nemma Arman

Penata Musik : Claudya Daniella Maitimu

Setelah peneliti menentukan nama-nama kru, peneliti membuat rencana anggaran yang peneliti paparkan sebagai berikut :

1.4 Tabel Anggaran

Production Company : Universitas Fajar

Produser : Claudya Daniella Maitimu

Project Title : Ale Rasa Beta Rasa

Director : Nemma Arman

Durasi : 20 Menit

No	Kebutuhan	Rincian	Satuan	Total
1	Penyediaan Kamera Canon 600d	<i>Body only</i>	-	Rp.6.500.000
2	Transportasi Riset	-	-	Rp.1.400.000
3	Penyewaan <i>Mic</i> <i>Shotgun</i>	1 set	-	Rp. 300.000
4	Penyediaan <i>Memory Card,</i> Sandisk Pro (CF)	1 set	-	Rp.400.000
5	Transportasi Produksi	14 hari	Rp.10.000	Rp.140.000

6	Biaya tidak terduga	-	-	Rp.1.000.000
TOTAL				Rp.9.740.000

No	Item	Unit	Rate	Amount	Notes
Pra Produksi					
1	Konsumsi				
2	Surat menyurat	2	2	2	2
3	Perijinan	3	3	3	3
4	Briefing Produksi				
5	Fotocopy Naskah (Dil...)	5	5	5	5
6	Sewa Kamera	-	-	-	-
7	Sewa Lighting	-	-	-	-
8	Sewa Audio	1	1	1	1
9	Sewa Genset (Dil...)	-	-	-	-

b. Produksi

Tahap produksi adalah proses pengambilan gambar atau syuting di lokasi sesuai naskah dan jadwal yang telah dibuat dan ditentukan. Tahap ini dipimpin oleh sutradara yang bertanggung jawab kepada produser. Tahap produksi memuat mulai dari persiapan awal di lokasi hingga syuting selesai.

Pengambilan gambar dari awal sampai selesai dilakukan sesuai dengan *shooting list* atau *shooting schedule* yang telah ditentukan.

c. Pasca Produksi

Tahap pasca produksi merupakan tahap akhir dimana yang paling utama dari tahap ini adalah proses editing. Proses editing dilakukan setelah tahap produksi selesai. Pasca produksi biasanya diarahkan oleh sutradara. Seorang sutradara biasanya mengarahkan seorang editor. Sutradara mengarahkan sesuai naskah sedangkan seorang editor menyunting naskah menjadi visual.

Perangkat lunak atau *software* yang akan peneliti gunakan untuk melakukan proses penyuntingan yaitu *Sony Vegas Pro v. 11.037*.

BAB IV





PEMBAHASAN DAN IMPLEMENTASI KARYA

4.1 Pembahasan Karya

Karya dokumenter ini berbentuk Film pendek yang menceritakan konflik yang terjadi akibat isu SARA yang terjadi di kota Ambon pada tahun 1999. Film dokumenter ini membahas mengenai bagaimana masyarakat Maluku yang terkena provokasi sehingga menimbulkan konflik dan memakan banyak korban.

Selain itu film dokumenter ini juga membahas Rudi Fofid Togutil yang selalu mengenang kepergian ayahnya melalui puisi-puisi yang ia buat namun tidak sedikitpun menyimpan dendam terhadap pelaku yang telah membunuh ayahnya.

Dalam film ini banyak dimuat wawancara dengan berbagai pihak yang terkait, yakni masyarakat Kota Ambon yang menceritakan pengalaman saat Kerusuhan dan menyampaikan harapan mereka terhadap kota Ambon kedepannya.

No.	Snapshot / Bagian Karya	Pembahasan
1.		<p>SegiShot Size : Medium Shot Memberikangambar seorang sastrawan sedang menceritakan pengalam saat Kerusuhan tahun 1999.</p>
2.		<p>Segi shot size : Medium Shot (MS) Memberikan gambar seorang Pemuda sedang menceritakan kisahnya pada kerusuhan tahun 1999.</p>
3.		<p>Segi shot size : Medium Shot (LS) Gambar diambil saat seorang pemuda menceritakan kisahnya pada kerusuhan tahun 1999.</p>
4.		<p>Segiframing :The Secret of Foreground Framing Shot: Pengambilanobjek yang berada di depansampailatarbelakangsehi nggamenjadiperpaduanadegan .</p>

4.2 Analisa Karya

4.2.1 Analisis Sinematografi

1. Shot Size

Shot size adalah jenis-jenis ukuran dalam teknik pengambilan gambar. Pada karya komunikasi ini penulis kebanyakan menggunakan *shot sizemedium close up* (MCU). Pengambilan gambar MCU ini bertujuan untuk memperlihatkan detail *gesture* objek. Selain itu penulis juga menggunakan *low angle* yang bertujuan untuk memperlihatkan wibawa objek

2. Backsound

Dalam karya dokumenter ini, penulis menggunakan beragam jenis *backsound* mulai dari gitar akustik hingga instrumen *upbeat*. Hal ini bertujuan agar nuansa film dokumenter menjadi lebih hidup. Sehingga dengan konsep *audio* yang bervariasi maka penonton bisa lebih merasakan suasana dari karya dokumenter ini.

3. Coloring

Pewarnaan perlu dalam sebuah film untuk memberikan kesan atau efek tertentu yang memiliki tujuan tertentu. Misalnya pada karya dokumenter ini, penulis sedikit memberikan nuansa *warm* dengan efek warna *orange*. Tujuan diberi nuansa *warm* agar dapat menunjukkan semangat, rasa percaya diri, optimis, dan memberi kesan yang kuat pada elemen yang dianggap penting.

4. Slide Foto

Dalam karya komunikasi ini penulis juga menampilkan *slide* foto untuk memperlihatkan hasil dari upaya Ami dalam membina Prajurit Langit.

4.2.2 Analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, and Treat)

1. Strengths (Kekuatan)

Berdasarkan fakta yang ada, belum pernah ada yang membuat film dokumenter yang membahas mengenai kerusuhan di ambon hingga kondisi kota Ambon saat ini. Kebanyakan mereka hanya membuat video documenter saat terjadi kerusuhan. Sehingga ini menjadi nilai *plus* bagi penulis dalam membuat karya dokumenter ini.

2. Weakness (Kelemahan)

Diawal proses produksi penulis sempat mengalami sedikit masalah dalam mengambil gambar dikarenakan kekurangan narasumber yang akan dijadikan objek dalam film. Banyak masyarakat yang enggan memberikan komentar terkait kerusuhan dengan alasan tidak ingin mengingat kejadian tersebut.

Film ini juga mungkin belum dapat diikuti dalam festival film pendek atau semacamnya, dikarenakan yang membuat film belum profesional.

3. Opportunities (Peluang)

Film ini dapat menjadi alat informasi bagi masyarakat untuk memahami betapa pentingnya toleransi antar umat beragama.

4. Treat (Ancaman)

Adapun yang menjadi ancaman dalam film dokumenter ini adalah banyaknya karya serupa, yakni film dokumenter profil yang telah dibuat sebagai tugas akhir di Universitas Fajar. Hal ini pun menjadi tantangan bagi penulis untuk bisa menyajikan suatu film dokumenter profil yang berbeda dari yang sudah ada.

4.3 Laporan Karya

4.3.1 Pra Produksi

Pada tahap pra-produksi penulis merencanakan dan mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan selama proses produksi nanti. Dengan adanya perencanaan konsep yang matang dan persiapan yang baik, maka suatu produksi kiranya dapat terlaksana dengan baik. Adapun yang dilakukan selama tahap pra produksi antara lain:

1. Menentukan ide/gagasan

Sebelum membuat dokumenter profil ini, penulis sempat kesulitan dalam menemukan ide/gagasan. Karena banyak faktor yang mempengaruhi. Kemudian penulis mencoba mencari referensi dengan bertanya pada kerabat dan mencari referensi di internet. Akhirnya melalui sebuah video di youtube dan berita tentang konflik yang berbau SARA penulis berdiskusi untuk membuat sebuah film dokumenter yang

membahas mengenai tolreansi agama yang mulai pudar di Indonesia. Khususnya dengan latar belakang kerusuhan yang pernah terjadi di kota Ambon, namun sekarang masyarakat kota Ambon sudah saling menghargai antara satu dengan lainnya.

Setelah mendapatkan ide, penulis mencari objek yang sesuai dengan konsep yang telah dibuat. Akhirnya penulis memutuskan untuk memilih Rudi Fofid Togutil selaku narasumber utama yang menceritakan kisah hidupnya beserta keluarga yang melewati masa sulit saat kerusuhan tahun 1999. Ditambah dengan pemuda yang sempat merasakan kelamnya masa kecil mereka tumbuh pada saat terjadi kerusuhan.

2. Riset dan Pengumpulan Data

Untuk menyusun sebuah film dokumenter diperlukan riset dan pengumpulan data. Sebagai langkah awal penulis mencoba mengumpulkan data mengenai latar belakang kerusuhan di ambon dari berbagai sumber. Kemudian menyimpulkan. Dari hasil riset tersebut penulis mengetahui bahwa kerusuhan yag terjadi di kota ambon bermula dari adanya pertengkaran antar dua orang pemuda islam dan Kristen kemudian diprovokasi untuk pengalihan isu pada masa orde baru.

Setelah melakukan riset awal dengan mengumpulkan data serta mencari tahu latar belakang kerusuhan, penulis berdiskusi dan akhirnya memutuskan memilih Rudi Fofid Togutil sebagai tokoh utama dalam karya dokumenter ini. Selanjutnya penulis mendatangi langsung Rudi

Fofid untuk mewawancarai terkait kerusuhan, dan dia menceritakan kisahnya melalui sebuah puisi.

3. Survey/Hunting Lokasi

Setelah melakukan riset, penulis kemudian mensurvey lokasi. Lokasi *shooting* dokumenter ini penulis terjun langsung ke lokasi sebelum pengambilan gambar untuk melihat kondisi lingkungan tersebut dan mendapatkan gambaran lokasi yang akan direkam.

4. Pembentukan Tim Produksi

Untuk membentuk sebuah tim produksi tidaklah mudah. Karena tim yang baik adalah dapat melakukan kerjasama yang baik agar proses *shooting* dapat terlaksana dengan baik.

Selama produksi, tim produksi yang telah dibentuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan posisi masing-masing.

4.3.2 Produksi

Selama tahap produksi dilapangan penulis mendapat pengalaman baru dan mengalami beberapa perubahan dari rencana awal karya.

1. Proses Pengambilan Gambar (Shooting)

Proses pengambilan gambar yang direncanakan pada minggu pertamadan kedua bulan Juni hampir memasuki bulan puasa. Dikarenakan tokoh utama Rudi Fofid akan berangkat ke Belanda

untuk memenuhi undangan “Basudara Maluku” dalam memperingati “hari orang basudara” yang dilaksanakan disana.

4.3.3 Pasca Produksi

1. Evaluasi Gambar

Sebelum masuk ke tahap editing gambar hasil *shooting* dievaluasi sesuai dengan alur cerita yang sudah disusun. Bila diperlukan beberapa gambar diseleksi dan dipilih kembali setelah melakukan evaluasi untuk menambah alur cerita dalam film dokumenter ini.

2. Editing

a. Tahapan Cut To Cut

Pada tahap ini gambar dipilih, di-*import*, potongan-potongan gambar yang telah di-*import* kemudian dipotong dan dirangkai menjadi suatu kesatuan film yang utuh sesuai dengan *storyline*. Tahapan ini meliputi:

1. *Importing*

Penulis menggunakan kamera DSLR dalam mengambil gambar untuk itu dalam memindahkan hasil gambar (*importing*) penulis menggunakan *memory card*, sehingga tidak perlu lagi menggunakan alat khusus untuk men-*capture* gambar hasil produksi.

2. Pemotongan (*Cutting*)

Pada tahap ini penulis memotong (*cutting*) hasil gambar untuk mendapatkan hasil gambar yang lebih baik untuk dirangkai sesuai alur cerita.

b. Editing Offline

Editing offline adalah proses editing kasar. Gambar yang telah dipilih, dimasukkan, di-*cut* dan disusun sesuai dengan *storyline*, namun efek-efek khusus belum dimasukkan dalam tahap ini.

c. Editing Online

Pada proses *final editing* ini gambar-gambar yang telah disusun dengan rapi diberikan efek-efek khusus untuk menambah daya tarik film. Dalam proses *editing* ini ditambahkan transisi *fading* gambar dan suara, penambahan tulisan keterangan (*name tag*), pemilihan dan penambahan *background*, serta memasukkan narasi untuk memperjelas informasi mengenai objek film.

d. Render dan Export

Setelah semua gambar, suara, dan efek telah tersusun dengan baik, penulis melakukan *rendering*, yaitu menyatuhkan seluruh format file yang telah dicampur menjadi satu kesatuan film yang utuh. Adapun lamanya proses pengeditan yang penulis lakukan adalah 5 hari, yakni pada minggu ketiga bulan Agustus.

Penulis menggunakan format H264 dengan *preset* HD 720p 25fps dalam meng-*export* sesuai dengan format video dari kamera yang digunakan selama pengambilan gambar.

4.4 Materi Pendukung

Materi pendukung dalam hal ini, penulis mencantumkan peralatan yang digunakan selama produksi yang terdiri dari:

a. Hardware (Perangkat Keras)

1. Kamera DSLR merek Canon EOS 600D, penulis menggunakan kamera ini karena mempunyai keunggulan dalam videografi, dimana Canon EOS700D ini lebih fleksibel karena kecepatannya dalam *autofocus* saat *live view*. Canon EOS 600D menggunakan prosesor DIGIC 5 yang cukup aman dari *noise* meski menggunakan ISO diatas 800 sampai 12800. Sehingga memudahkan penulis dalam mengambil gambar meskipun dalam keadaan kurang cahaya.
2. Lensa Canon kit EFS 18-55mm IS STM, lensa ini unggul dalam videography karena memiliki *auto focus* yang halus sehingga tidak menimbulkan kebisingan lensa pada saat melakukan pengambilan gambar yang dapat mengganggu pada saat proses wawancara dan dapat juga menghasilkan gambar yang sangat bagus. Dan memudahkan penulis meredam efek akibat goyangan tangan dengan jalan menggerakkan elemen didalam lensa.
3. *Tripod*, membantu meminimalisir adanya *shake* selama proses pengambilan gambar berlangsung sehingga pergerakan kamera tampak mulus.
4. *Hand-held Stabilizer*, membantu dalam pengambilan gambar *follow angle* agar gambar tidak goyang atau *shake*.

5. *Audio Mic*Takstar, dapat memperjelas suara narasumber dan membantu mengurangi *noise* saat wawancara.
6. *Harddisk externa*Toshiba 100Gb dan Toshiba 500Gb, untuk menyimpan file video dan *editing*
7. Laptop Acer untuk proses pengeditan video.

b. Software (Perangkat Lunak)

Software yang digunakan untuk proses *editing* film adalah *Sony Vegas Pro v.11.037*, untuk pembuatan efek-efek dalam tulisan maupun gambar penulis menggunakan program Adobe After Effects CS 6 dan Adobe Photoshop CS 5. Untuk *slide* foto sendiri penulis menggunakan program Producer Pro.

4.5 Karya Pendukung

Dalam membuat sebuah film dokumenter diperlukan media promosi agar dapat mempengaruhi publik untuk menonton film. Dalam film dokumenter ini penulis menggunakan alat promosi sebagai berikut:

Poster

Poster merupakan salah satu media publikasi yang terdiri atas tulisan, gambar ataupun kombinasi antar keduanya dengan tujuan memberikan informasi kepada khalayak ramai. Dengan menggunakan kalimat yang mudah dimengerti dan menampilkan gambar yang menarik perhatian khalayak.



Gambar 04 Poster Film Ale Rasa Beta Rasa

BAB V

PENUTUP

4.6 Rekomendasi

Jalan cerita suatu film haruslah memiliki arah dan tujuan yang jelas, sehingga penonton dapat memahami maksud dan tujuan dari suatu film yang diproduksi. Misalnya dengan mengangkat sebuah fenomena, membuat sebuah film dokumenter atau sebuah film yang dapat menjadi hiburan bagi penonton, dapat menyampaikan pesan moral tertentu dan kritik sosial, sebagai bentuk motivasi.

Berdasarkan pelajaran dan pengalaman yang penulis dapatkan selama memproduksi karya dokumenter “Ale Rasa Beta Rasa” maka penulis memberikan beberapa rekomendasi diantaranya untuk para orang tua agar lebih memperhatikan karakter dan masa depan anak-anak mereka, baik dalam hal pendidikan, pergaulan maupun di lingkungan sekitarnya. Karena anak-anak merupakan calon generasi penerus yang akan membangun dan membuat negara ini menjadi lebih baik di masa depan dalam hal toleransi agama.

Untuk pembaca hasil laporan atau yang ingin membuat karya dokumenter yang lain penulis merekomendasikan; pertama sebelum melakukan produksi utamakan untuk selalu mempersiapkan dan mengecek ulang perlengkapan *shooting* sebelum waktunya mengambil gambar, agar tidak ada masalah dalam proses *shooting* nantinya. Utamakan untuk selalu menyediakan memori cadangan, *harddisk* dan laptop untuk mem-*back-up* data, serta baterai kamera dan *charger* kamera. Ketiga, dalam membuat suatu karya dokumenter kiranya calon pencipta karya selanjutnya mampu untuk mendapat momen yang tepat

dalam pengambilan gambar. Sebab film dokumenter berbeda dengan film fiksi yang bisa diatur momen dan suasananya.

4.7 Evaluasi

Selama membuat film dokumenter ini dari pra produksi hingga pasca produksi banyak hambatan dan rintangan yang harus penulis hadapi, mulai dari estimasi waktu produksi yang terpaksa diundur, sulitnya dalam mencari narasumber yang cocok, hingga kesulitan dalam menemukan momen yang baik. Namun penulis senantiasa berusaha semaksimal mungkin dalam selama memproduksi karya dokumenter ini agar hasilnya memuaskan dan dapat dinikmati serta dipahami oleh penonton. Sehingga karya ini dapat menjadi bahan pelajaran untuk membuat karya-karya dokumenter lainnya yang lebih baik lagi.

LAMPIRAN



Gambar 1.1

Seorang warga muslim ikut memeriahkan acara Christmas Carols pada tanggal 23 Desember 2016.



Gambar 1.2

Anak-anak Muslim ikut memeriahkan acara Christmas Carols (23 Desember 2016)

Facebook post from MALUKU SATU DA-AH. The post features a large image of a group of people, including a man in a dark shirt and a woman in a blue hijab, standing outdoors. The text of the post reads: "Mila bekuah kaminjukan bengkul, korpel di Ayu Tengah saat peresmian Gedung Cordia di Sektor Jomaz Inazor. Waid. Konia MPH S hodo CDNY. PDI. W.D. Padiate bersama besudra salam telamni saat pengantulan MPH S hodo CDNY. PDI. W.D. Padiate." Below the main image are several smaller photos showing different scenes from the event, including people sitting at a table and a group of people standing together. The post is dated 12/01/2017. The page header shows the name 'MALUKU SATU DA-AH' and the profile picture. The right sidebar contains a list of sponsored posts and a section for 'Halaman yang dibagikan ke halaman ini' with links to 'Nalico Muntis', 'Sage (Pusat Hutan-hutan)', and 'SALAFI 22343'. The bottom of the image shows the Windows taskbar with various application icons and the system tray showing the time as 10:15 AM on 4/20/2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawalla, G. R.. (Ed). 2012. *Dokumenter.Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FTV IKJ Press.
- Bulaeng, Andi. 2002. *Teori dan Manajemen Riset Komunikasi*. Jakarta: Narendra.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Effendy, Heru. 2002. *Mari Membuat Film; kata pengantar oleh Mira Lesmana*. Jakarta: Yayasan Konfiden.
- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Erlangga. Jakarta.
- Effendy, Heru. 2008. *Industri Perfilman Indonesia*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Muhtadi, Asep Saepul. 1999. *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mulyana. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Sumarno, Marseli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Trianto, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher.
- Wiryanto. 2002. *Teori komunikasi*. Jakarta: Gramedia.
- Zoebary, Ilham. 2010. *Kamus istilah Televisi dan Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka umum.

Media Internet Dari

“Cahaya Dari Timur” Diakses Pada 20 April 2017, Pukul 20.00 Dari
www.filmindonesia.or.id (Hal 8)

“Pengertian Flim” Diakses Pada 20 April 2017, Pukul 20.30 Dari
<http://kbbi.web.id/film>(Hal 16)

”Provokator Damai” Diakses Pada 12 Mei 2017, Pukul 21.00 Dari
<http://kabarkampus.com/2014/03/memantik-perdamaian-di-ambon-lewat-film-provokator-damai/> (Hal 10)

“pengertian Komunikasi Presuasif” Diakses Pada 15 mei 2017, pukul 19.00 Dari
<http://saniparwasih.blogspot.co.id/2016/05/teori-komunikasi-persuasif.html>